
Sosialisasi Model Pembelajaran Gerak Pada Peserta Didik Tunarungu di SLB B YPAC Palembang

Selvi Atesya Kesumawati¹, Dewi Septaliza², Aprizal Fikri³, Bayu Hardiyono⁴, Arif Hidayat⁵, I Bagus Endrawan⁶, Fina Junianti⁷, Indah Cahaya Permatasari⁸

Pendidikan Jasmani Program Pascasarjana Universitas Bina Darma, Palembang^{1,2,3,4}

Pendidikan Olahraga Universitas Bina Darma, Palembang⁵

Email: dewi.septaliza@binadarma.ac.id

ABSTRAK

Keterbatasan pendengaran yang dialami oleh peserta didik tunarungu memengaruhi kemampuan mereka dalam menerima informasi, termasuk dalam pembelajaran gerak. Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai guna mendukung perkembangan motorik dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan fisik. Penelitian ini bertujuan untuk mensosialisasikan model pembelajaran gerak yang adaptif bagi peserta didik tunarungu di SLB B YPAC Palembang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pendekatan model pembelajaran gerak lebih cenderung preskriptif (memberi petunjuk dan bersifat menentukan) dalam menerapkan model pembelajaran gerak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi ini mampu meningkatkan pemahaman guru tentang strategi pembelajaran gerak yang efektif, serta memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan metode pembelajaran yang berbasis kebutuhan khusus peserta didik tunarungu untuk mendukung perkembangan holistik mereka.

Kata kunci : pembelajaran, gerak, tunarungu

ABSTRACT

The hearing impairment experienced by deaf students affects their ability to receive information, including in motor learning. Therefore, an appropriate learning model is needed to support motor development and enhance their participation in physical activities. This study aims to socialize an adaptive motor learning model for deaf students at SLB B YPAC Palembang. The methods used in this activity involve a motor learning model approach that tends to be prescriptive (providing instructions and being directive) in implementing the motor learning model. The results of the activity show that this socialization can improve teachers' understanding of effective motor learning strategies and positively impact student engagement in learning. These findings underscore the importance of developing teaching methods based on the special needs of deaf students to support their holistic development.

Keywords: learning, movement, deaf

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap individu, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu. Peserta didik tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengaran yang berdampak pada kemampuan mereka menerima informasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Keterbatasan ini turut memengaruhi berbagai aspek pembelajaran, termasuk pembelajaran gerak yang menjadi bagian penting dalam

perkembangan motorik dan sosial mereka. Dalam konteks pendidikan khusus, pembelajaran gerak tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik, tetapi juga untuk memperkuat kepercayaan diri dan keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas fisik.

Pendidikan adalah hak fundamental bagi semua individu, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu. Peserta didik tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengaran yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menerima informasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Keterbatasan ini berdampak pada berbagai aspek pembelajaran, termasuk pembelajaran gerak, yang merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan motorik, sosial, dan emosional mereka. Menurut Singh dan Reddy (2021), pembelajaran berbasis aktivitas fisik dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan motorik peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

SLB B YPAC Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam memberikan pembelajaran adaptif bagi peserta didik tunarungu. Namun, pelaksanaan pembelajaran gerak sering kali menghadapi tantangan, terutama terkait dengan kurangnya pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran yang efektif. Guru cenderung menggunakan metode konvensional yang belum sepenuhnya menjawab kebutuhan individual peserta didik tunarungu. Teori yang mendukung kebutuhan akan pembelajaran adaptif adalah pendekatan *Universal Design for Learning* (UDL), yang menekankan pada fleksibilitas dalam proses belajar untuk memastikan keterlibatan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan (Meyer et al., 2019).

Selain itu, model pembelajaran berbasis tugas yang adaptif dan preskriptif telah terbukti efektif dalam pembelajaran gerak. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tunarungu untuk memahami instruksi dengan lebih baik melalui penyederhanaan tugas dan pemberian umpan balik secara langsung (Chen et al., 2020). Dengan menerapkan model ini, peserta didik dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran gerak, meningkatkan keterampilan motorik mereka, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam berpartisipasi dalam aktivitas fisik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sosialisasi model pembelajaran gerak yang lebih adaptif dan preskriptif, yakni memberikan arahan dan petunjuk yang jelas kepada peserta didik. Model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensi motorik secara maksimal.

Model pembelajaran gerak adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran gerak merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, model pembelajaran gerak lebih cenderung preskriptif (memberi petunjuk dan bersifat menentukan). Model pembelajaran yang akan dikembangkan ini adalah model pembelajaran gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor. gerak lokomotor adalah gerak yang berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lain contohnya melompat kedepan, kebelakang dan kesamping, sedangkan gerak non lokomotor adalah gerak yang tanpa berpindah tempat tetapi menggerakkan kemampuan kelentukan sendi kesegala arah seperti mengangkat kaki, melakukan gerakan keseimbangan dengan berbagai bentuk gerakan.

Melalui model permainan *silent locomovekids 1*, dan *silent locomovekids 2*, kami melakukan sosialisasi ke sekolah SLB B YPAC Palembang. Sosialisasi adalah proses belajar yang membantu individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Belajar cara bertindak, berpikir, merasakan dan menghayati norma-norma sosial. Sosialisasi yang dapat diartikan sebagai penanaman, nilai, kebiasaan, dan aturan dalam bertingkah laku di masyarakat dari satu generasi ke generasi lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mensosialisasikan model pembelajaran gerak yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu di SLB B YPAC Palembang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran gerak yang efektif, sekaligus menjadi kontribusi nyata bagi perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

METODE

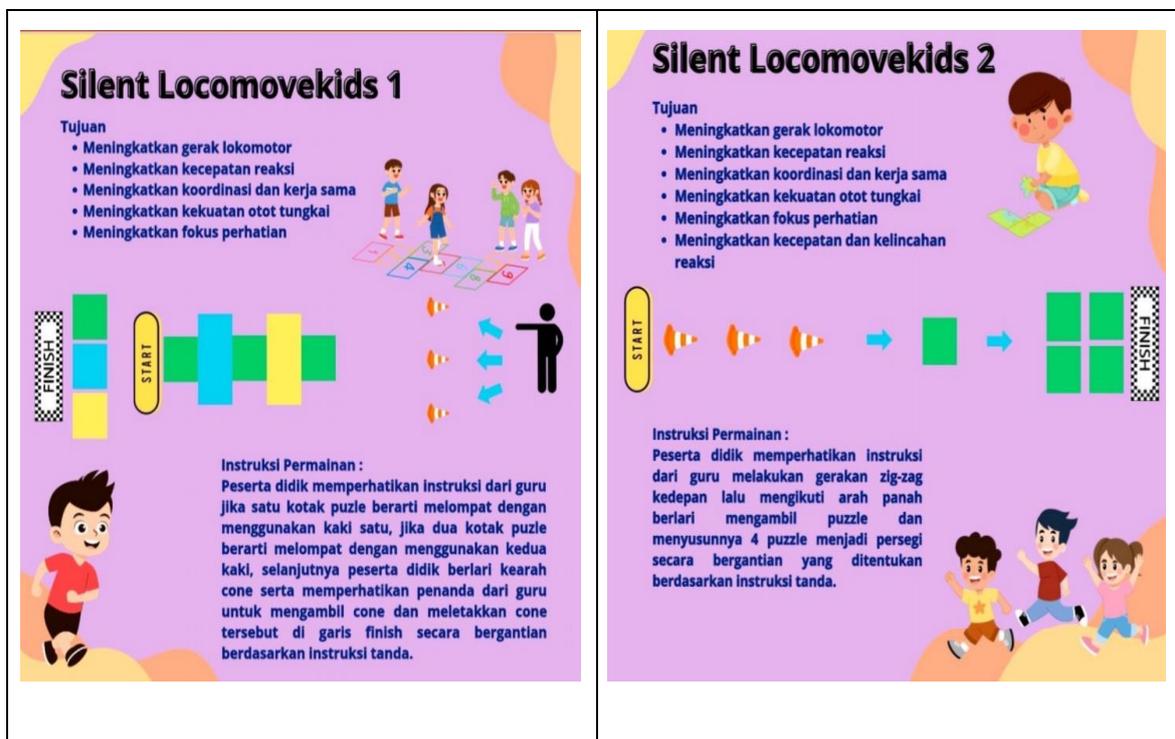
Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan sosialisasi dan implementasi model pembelajaran gerak dasar yang dirancang untuk peserta didik tunarungu di SLB B YPAC Palembang. Pelaksanaan melibatkan peserta didik Tunarungu di SLB B YPAC Palembang. Dengan jumlah 10 siswa dan melibatkan 3 guru.

Dalam pelaksanaan sosialisasi pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini Universitas Bina Darma Melibatkan Dosen Pendidikan Olahraga. Magistar Pendidikan Jasmani dan Mahasiswa Kegiatan Sosialisasi pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SLB B YPAC Palembang.

Jadwal pelaksanaan sosialisasi mulai dari persiapan sampai dengan selesai

No	Hari Tanggal	Lokasi	Keterangan
1.	Rabu, 14 Februari 2024	di SLB B YPAC Palembang.	Sosialisasi materi model permainan <i>silent locomovekids 1</i> , dan <i>silent locomovekids 2</i>
2.	Kamis, 15 Februari 2024		Menerapkan model permainan <i>silent locomovekids 1</i> , dan <i>silent locomovekids 2</i>

Model pembelajaran gerak yang digunakan meliputi gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor, yang dikembangkan menjadi dua permainan adaptif, yaitu *Silent Locomovekids 1* dan *Silent Locomovekids 2*. Berikut desain gambar permainan *Silent Locomovekids 1* dan *Silent Locomovekids 2*:



Gambar 1. Permainan *Silent Locomovekids 1* dan *Silent Locomovekids 2*:

Gerak dasar lokomotor mencakup aktivitas fisik yang melibatkan perpindahan tempat, seperti melompat ke depan, ke belakang, dan ke samping. Sementara itu, gerak dasar non-lokomotor mencakup aktivitas fisik tanpa perpindahan tempat, seperti mengangkat kaki, menggerakkan sendi ke berbagai arah, serta melakukan gerakan keseimbangan. Model ini dirancang untuk mendukung perkembangan motorik peserta didik tunarungu melalui

pendekatan yang preskriptif, yaitu memberikan instruksi dan arahan yang jelas kepada peserta didik untuk mengoptimalkan pengalaman belajar mereka.

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini meliputi:

1. Persiapan
 - a) Penyusunan rencana kegiatan sosialisasi.
 - b) Penyusunan materi pembelajaran model *Silent Locomovekids*.
 - c) Persiapan media dan alat bantu untuk mendukung aktivitas pembelajaran.
2. Pelaksanaan Sosialisasi
 - a) Sosialisasi dilakukan melalui proses pembelajaran interaktif dengan melibatkan guru dan peserta didik di SLB B YPAC Palembang.
 - b) Guru diberikan pelatihan tentang implementasi model *Silent Locomovekids* sebagai strategi pembelajaran gerak adaptif.
 - c) Peserta didik dilibatkan dalam praktik langsung dengan panduan dari fasilitator.
3. Monitoring dan Evaluasi
 - a) Evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman guru tentang model pembelajaran gerak.
 - b) Observasi keterlibatan dan respons peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
 - c) Pemberian umpan balik kepada guru untuk perbaikan dalam penerapan model pembelajaran.

Sosialisasi dalam kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai, kebiasaan, serta aturan dalam pembelajaran gerak yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu. Dengan metode ini, peserta didik diharapkan dapat lebih memahami gerak lokomotor dan non-lokomotor secara efektif, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam aktivitas fisik di lingkungan sekolah.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan sosialisasi model pembelajaran gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor melalui permainan *Silent Locomovekids 1* dan *Silent Locomovekids 2* berhasil dilaksanakan di SLB B YPAC Palembang. Berdasarkan observasi selama kegiatan: 1) Peningkatan Pemahaman Guru. Guru menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap strategi pembelajaran gerak adaptif. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam memberikan instruksi yang jelas dan mengarahkan peserta didik selama praktik pembelajaran. 2) Keterlibatan Aktif Peserta Didik. Peserta didik tunarungu menunjukkan respons positif

terhadap permainan yang diperkenalkan. Mereka mampu mengikuti gerakan lokomotor seperti melompat ke depan, belakang, dan samping, serta melakukan gerakan non-lokomotor seperti keseimbangan dan kelentukan dengan antusias. 3) Peningkatan Keterampilan Motorik. Melalui aktivitas yang dilakukan, terdapat indikasi peningkatan keterampilan motorik peserta didik, terutama dalam hal koordinasi, keseimbangan, dan fleksibilitas. Berikut adalah gambar model permainan *silent locomovekids* 1 dan 2.



Gambar 2. Foto Kegiatan

Model pembelajaran gerak yang dikembangkan melalui permainan *Silent Locomovekids* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan keterampilan peserta didik tunarungu. Pendekatan preskriptif yang digunakan memberikan panduan yang jelas bagi peserta didik, yang sangat penting mengingat keterbatasan komunikasi verbal yang mereka miliki.

Penelitian ini sejalan dengan temuan terbaru oleh Singh dan Reddy (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas fisik dapat meningkatkan keterampilan motorik sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, implementasi model ini juga mengadopsi prinsip *Universal Design for Learning* (Meyer et al., 2019), di mana pembelajaran dirancang agar inklusif dan fleksibel untuk semua individu.

Keterlibatan guru dalam sosialisasi ini menjadi kunci keberhasilan. Guru yang memahami cara mengaplikasikan model pembelajaran adaptif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya

memberikan manfaat langsung bagi peserta didik, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kompetensi guru.

Dampak dari kegiatan ini dapat dirinci sebagai berikut: 1) Dampak bagi Peserta Didik. Peningkatan kemampuan motorik melalui latihan gerak lokomotor dan non-lokomotor, Meningkatnya kepercayaan diri dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas fisik. Penguatan kemampuan sosial melalui interaksi dalam permainan adaptif. 2) Dampak bagi Guru. Pemahaman yang lebih baik tentang strategi pembelajaran gerak adaptif. Peningkatan keterampilan dalam mengelola kelas inklusif. Kesadaran akan pentingnya pembelajaran berbasis kebutuhan khusus. 3) Dampak bagi Sekolah. Meningkatkan kualitas pembelajaran di SLB B YPAC Palembang. Memberikan model pembelajaran gerak yang dapat direplikasi pada kelas lain. Memperkuat citra sekolah sebagai lembaga pendidikan inklusif yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik tunarungu.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi model pembelajaran gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor melalui permainan *Silent Locomovekids 1* dan *Silent Locomovekids 2* telah berhasil meningkatkan pemahaman guru dan keterlibatan peserta didik tunarungu di SLB B YPAC Palembang. Guru mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran adaptif dengan lebih efektif, sedangkan peserta didik menunjukkan peningkatan dalam keterampilan motorik, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran yang preskriptif ini terbukti memberikan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan khusus peserta didik tunarungu, sekaligus memperkuat inklusivitas dalam lingkungan pendidikan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan dan penerapan metode pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik untuk mendukung perkembangan holistik mereka.

Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan institusi lain dalam mengembangkan model pembelajaran adaptif serupa, sehingga memberikan dampak positif yang lebih luas terhadap pendidikan inklusif di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Secara khusus, kepada peserta didik di SLB B YPAC Palembang yang sudah berpartisipasi, kami juga

menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar di SLB B YPAC Palembang atas dukungan dan kerja samanya selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, X., Wang, Z., & Zhang, Y. (2020). Task-based Learning for Special Needs: Bridging the Gap in Adaptive Physical Education. *Journal of Special Education Research*, 12(3), 45-60.
- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2019). *Universal Design for Learning: Theory and Practice*. CAST Publishing.
- Singh, K., & Reddy, A. (2021). Physical Activity as a Tool for Cognitive and Motor Development in Children with Disabilities. *International Journal of Physical Education and Sports Sciences*, 9(2), 22-34.